DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING ***Volume 14, Nomor 2, Tahun 2025, Halaman 1-13***
http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting ***ISSN (Online): 2337-3806***

PENGARUH PENGUNGKAPAN HAL AUDIT UTAMA (HAU) TERHADAP *AUDIT FEE* DITINJAU DARI TATA KELOLA PERUSAHAAN

(Studi Kasus pada 24 Perusahaan Multinasional di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)

Aditya Dzikir Wicaksono, Endang Kiswara[1]

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study was conducted to tests the effect of the disclosure of Key Audit Matters (KAMs) on audit fees by adding corporate governance as moderation variables that proxied by board size and independence of the board, also adding control variables such as firm size, beta, and ROE (Return on Equity). This study is a replication of the research of Elmarzouky, M., Hussainey, K., Abdelfattah., T. (2023) which is updated by using a sample of multinational companies on Indonesia Stock Exchange in 2022-2023.

This study uses secondary data with samples taken using double sampling techniques. The final sample obtained was 24 multinational companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2022-2023 with a total of 48 observations. This study uses panel data regression analysis and moderated regression analysis method in Eviews 13 application to test the hypothesis about effect of KAMs disclosure on audit fees and effect of board size and independence of the board in moderating the relationship between KAM disclosure and audit fees.

The results showed that KAM disclosure was able to increase the amount of audit fees due to increased auditor efforts in analyzing more risk topics. On the other side, the size and independence of the board of commissioners are unable to moderate relationship between KAM disclosure and audit fees due to their potential ineffectiveness in carrying out the supervisory function of company management.

Keywords: Key Audit Matters (KAM) disclosure, board size, board independence, audit fee.

PENDAHULUAN

Laporan auditor dipercaya sebagai perangkat yang krusial dalam mengomunikasikan performa perusahaan khususnya terkait keuangan yang disusun oleh auditor untuk pemangku kepentingan. Laporan auditor bertujuan untuk meyakinkan pemegang saham, investor, kreditor, dan analis (Tangruenrat, 2015). Laporan auditor dihasilkan oleh auditor independen yang dipercaya oleh pelaku pasar untuk melindungi kepentingan mereka. Laporan keuangan setelah diaudit oleh auditor eksternal menjadi lebih terpercaya jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak audit.

Seiring dengan berjalannya waktu, laporan auditor masih sering dianggap kurang informatif. Para regulator di bidang audit *seperti International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) dan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCOAB) telah melakukan identifikasi kepada pengguna yang membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai proses audit dalam laporan auditor, tidak hanya informasi mengenai opini "wajar" atau "tidak wajar" yang sifatnya biner. Hal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan informasi yang diyakini pengguna untuk membuat keputusan investasi dan fidusia yang strategis dengan informasi yang tersedia melalui laporan keuangan yang telah diaudit (IAASB, 2011). Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, IAASB menerbitkan IAS 701 yang berisi tentang tanggung jawab auditor untuk mengkomunikasikan *Key Audit Matters* (KAM). ISA 701 dianggap sebagai solusi dalam upaya peningkatan transparansi dan kualitas dari laporan auditor. Melalui pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) diharapkan mampu memberikan informasi lebih tentang proses audit, kualitas

[1] *Corresponding author*

audit, serta memberikan informasi terkait perspektif unik dari auditor mengenai risiko dan tantangan yang dihadapi perusahaan (PwC, 2015). SA 701 tentang Pengomunikasian Hal Audit Utama baru diberlakukan secara efektif di Indonesia untuk audit laporan keuangan pada periode 1 Januari 2022 atau setelahnya. Pengomunikasian HAU dalam laporan auditor independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan melalui penambahan nilai komunikatif dan transparansi terkait proses audit yang dijalankan dengan diinformasikan secara lebih baik.

Penelitian dari Elmarzouky, M., Hussainey, K., Abdelfattah., T. (2023) menyatakan bahwa auditor perlu memberikan penambahan prosedur, menerapkan pelatihan kepatuhan lebih lanjut, dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut terkait kualitas pengendalian untuk memenuhi standar audit yang baru tentang pengomunikasian HAU. Pengungkapan HAU memiliki potensi kebutuhan diskusi yang lebih banyak antara komite audit dengan manajemen, tinjauan independen, serta diskusi internal. Hal ini membutuhkan upaya tambahan dari auditor yang dapat berakibat pada bertambahnya waktu dan biaya (Nguyen & Kend, 2021).

Penelitian ini memilih ukuran dewan komisaris serta persentase komisaris independen untuk menjadi faktor fundamental utama mekanisme tata kelola. Dewan komisaris bertugas untuk menjalankan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan serta memberikan masukan dan saran kepada dewan direksi. Penelitian dari Albitar et al. (2020) menyatakan bahwa kinerja manajemen berkorelasi positif dengan ukuran dewan komisaris, hal ini berarti bahwa akan meningkatkan informasi yang diungkapkan oleh manajemen sehingga topik risiko yang perlu diinvestigasi oleh auditor juga meningkat di mana hal ini tidak akan bebas dari biaya. Disisi lain Elmarzouky, M., Hussainey, K., Abdelfattah., T. (2023) menyatakan bahwa dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan yang lebih kuat antara HAU dan *audit fee* ketika menggunakan jumlah dewan komisaris untuk memoderasi hubungan tersebut.

Keberadaan komisaris independen akan mengawasi kinerja manajemen untuk mendorong pelaporan risiko yang lebih baik (Deumes dan Knechel, 2008). Akibatnya, auditor perlu berupaya lebih untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan informasi yang lebih banyak dalam laporan auditor sehingga laporan menjadi relatif lebih panjang. Wibowo dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi *audit fee* karena statusnya sebagai bagian dari jajaran komisaris perseroan sehingga mungkin fungsi pengawasan kepada manajemen tidak dijalankan dengan maksimal, akibatnya potensi manipulasi pada laporan keuangan hasil penyusunan oleh manajemen dapat terjadi karena diluar kendali komisaris independen.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan hasil yang bervariasi. Dengan demikian, untuk berkontribusi dalam penambahan hasil riset terbaru tentang dampak dari pengungkapan HAU terhadap *audit fee*, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dari 24 perusahaan multinasional terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023 berdasarkan kepemilikan total asetnya..

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Prinsipal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola kekayaannya, tetapi agen memiliki kecenderungan bertindak demi kepentingan pribadi *(self-interest),* yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen menyebabkan asimetri informasi, sehingga agen memiliki kesempatan untuk bersikap oportunis. Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan biaya pemantauan *(monitoring cost)* sebagai bentuk pengendalian terhadap agen (Jensen & Meckling, 1976).

Audit eksternal menjadi mekanisme penting dalam mengatasi permasalahan keagenan dengan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan telah disusun dengan benar dan tidak dimanipulasi oleh manajemen. Auditor independen, sebagai pihak yang tidak memiliki afiliasi dengan entitas yang diaudit, bertugas memastikan kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku (Soemarso, 2018). Dengan demikian, audit eksternal berperan dalam melindungi kepentingan publik dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan transparansi, regulator mewajibkan auditor untuk mengungkapkan Hal Audit Utama (HAU) dalam laporan auditor independen. Pengungkapan HAU

memberikan informasi tambahan mengenai aspek atau risiko signifikan dalam laporan keuangan periode berjalan, sehingga membantu pemangku kepentingan dalam menafsirkan laporan keuangan dan membuat keputusan yang lebih tepat (Sirois et al., 2018; Alharasis et al., 2024). Dengan adanya HAU, kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan dapat dikurangi, meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelaporan keuangan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

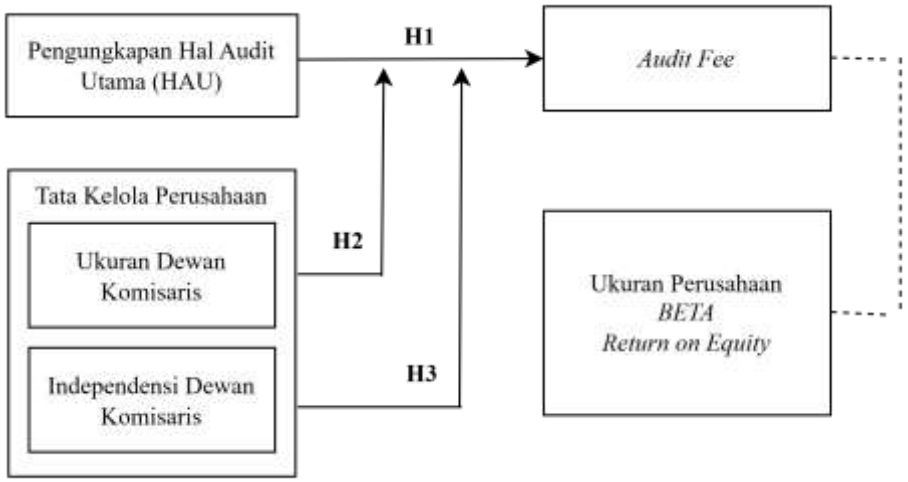

Perumusan Hipotesis

Terdapat Pengaruh yang Positif antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

Menurut teori agensi, pemberian kewenangan dari prinsipal kepada agen dalam mengelola kekayaan dapat menimbulkan masalah keagenan, salah satunya asimetri informasi (Deegan, 2014). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan mekanisme pengawasan seperti audit eksternal guna membatasi perilaku oportunistik agen. Jansen & Meckling (1967) menyatakan bahwa biaya pemantauan *(monitoring cost)* harus dikeluarkan untuk mengurangi risiko akibat hubungan keagenan. Sejak diberlakukannya SA 701 di Indonesia, auditor diwajibkan mengungkapkan Hal Audit Utama (HAU) dalam laporan auditor independen guna meminimalkan kesenjangan informasi antara auditor dan pemangku kepentingan serta meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Pengungkapan HAU dalam laporan auditor independen meningkatkan upaya auditor dalam menjalankan pemeriksaan laporan keuangan. Studi sebelumnya (Elmarzouky et al., 2023) menunjukkan bahwa auditor perlu menerapkan prosedur tambahan, pelatihan kepatuhan, serta diskusi lebih intensif dengan berbagai pihak, yang berdampak pada peningkatan waktu dan biaya audit (Nguyen & Kend, 2021). Pengungkapan informasi tambahan ini berkontribusi pada meningkatnya *audit fee* karena auditor memikul tanggung jawab lebih besar (Li et al., 2019). Almulla & Bradbury (2021) juga menekankan bahwa penentuan HAU membutuhkan lebih banyak perhatian dari auditor senior. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Pinto et al., 2019; Suttipun, 2022; Batwaah et al., 2022; Elmarzouky et al., 2023) yang menyatakan pengungkapan HAU terbukti memiliki hubungan positif dengan *audit fee*, maka dirumuskan hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh yang Positif antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

Praktik *good corporate governance* (GCG) berperan dalam membatasi potensi benturan kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Kualitas tata kelola perusahaan menentukan sejauh mana manajemen mengungkapkan informasi. Tata kelola yang lemah dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyajikan informasi yang sesuai dengan kepentingannya, sementara tata kelola yang kuat mendorong pengungkapan yang lebih transparan. Dewan komisaris sebagai elemen penting dalam GCG memiliki tugas untuk mengawasi manajemen. Dalam

perusahaan dengan tata kelola yang kuat, auditor menghadapi tuntutan lebih besar untuk menyediakan informasi terkait risiko, yang berpotensi meningkatkan *audit fee.*

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee.* Albitar et al. (2020) menemukan korelasi positif antara ukuran dewan dan *audit fee* karena meningkatnya pengungkapan informasi yang memperluas cakupan audit. Sebaliknya, Wibowo & Rohman (2013) berpendapat bahwa dewan berukuran kecil dapat meningkatkan *audit fee* akibat efektivitas pengawasan yang lebih tinggi. Selain itu, Elmarzouky et al. (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran dewan sebagai variabel moderasi antara pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) dan *audit fee*. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara tata kelola perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan *audit fee* masih perlu diteliti lebih lanjut sehingga dirumuskan hipotesis kedua pada penlitian ini yaitu:

H2: Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

Independensi Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

Keberadaan komisaris independen mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik, dengan peran utama dalam mengawasi manajemen dan meningkatkan transparansi informasi. Kehadiran mereka diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan serta meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan. Seiring dengan meningkatnya informasi yang diungkapkan oleh manajemen, auditor perlu mengalokasikan lebih banyak upaya untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan yang berpotensi meningkatkan *audit fee*. Penelitian oleh Elmarzouky et al. (2023) menemukan bahwa persentase komisaris independen berpengaruh positif sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) dan *audit fee.* Mekanisme pengendalian internal yang kuat, termasuk peran komisaris independen, dapat memperkuat hubungan antara pengendalian internal dan *audit fee* (Farmna & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976; Watts & Zimmerman, 1983).

Namun, efektivitas pengawasan komisaris independen terhadap *audit fee* masih menjadi perdebatan. Dechow et al. (1996) menyatakan bahwa pengawasan yang lebih baik dapat meningkatkan reliabilitas laporan keuangan, yang pada akhirnya menurunkan risiko audit dan mempersempit prosedur audit, sehingga *audit fee* menjadi lebih rendah. Mukti & Yuyetta (2016) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lebih dapat diandalkan cenderung mengurangi biaya audit. Sementara itu, Wibowo & Rohman (2013) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, hal tersebut mengindikasikan bahwa peran mereka dalam pengawasan mungkin belum optimal. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga untuk penelitian ini sebagai berikut:

H3: Independensi Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh antara Pengungkapan HAU dan *Audit fee*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan multinasional terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023 berdasarkan total aset. Identifikasi dilakukan secara manual melalui laporan tahunan 2023-2024 untuk memastikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan multinasional yang beroperasi di lebih dari satu negara atau memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan asing. Pemilihan sampel pada 24 perusahaan multinasional terbesar bertujuan untuk menjadi representasi dari keseluruhan perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dikarenakan perusahaan-perusahaan multinasional dengan aset yang besar diasosiasikan dengan tingkat risiko yang lebih besar sehingga akan lebih berpengaruh terhadap prosedur audit dan *audit fee.*

Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *double sampling*. Menurut Gujarati & Porter (2009) metode *double sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam dua tahap untuk meningkatkan efisiensi estimasi parameter, terutama ketika informasi penuh tentang

populasi sulit diperoleh. Pemilihan sampel dengan metode *double sampling* ini penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Pemilihan awal perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI.
2. Verifikasi lebih lanjut untuk memastikan status multinasional dan ketersediaan data penelitian.

Metode Analisis

Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui metode ini, dapat dilihat sejauh mana pengungkapan HAU mampu memberikan pengaruh terhadap jumlah *audit fee*. Selain itu, penelitian ini juga menngunakan analisis regresi moderasi *(moderated regression analysis)* untuk menguji efek moderasi dari ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris pada pengaruh pengungkapan HAU terhadap *audit fee. Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan bagian dari regresi linear berganda yang melibatkan faktor interaksi (kombinasi antara variabel dependen) dalam model analisisnya, dengan tujuan mengetahui apakah variabel moderasi memiliki dampak pada kekuatan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat variasi hasil dari variabel dependen *audit fee* akibat pengaruh dari variabel independen pengungkapan HAU dan faktor moderasi dari variabel ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris. Variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, beta dan *return on equity* juga digunakan untuk memperkuat akurasi hasil analisis statistik. Disusun tiga persamaan untuk menguji ketiga hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$$AFit = \beta0 + \beta1KAM_{it} + \beta2FS_{it} + \beta3BETA_{it} + \beta4ROE_{it} + \in_{it} \quad \text{.....(1)}$$

$$AFit = \beta0 + \beta1KAM_{it} + \beta2FS_{it} + \beta3BETA_{it} + \beta4ROE_{it} + \beta5BS_{it} + \beta6KAM*BS_{it} + \in_{it} \quad \text{.....(2)}$$

$$AFit = \beta0 + \beta1KAM_{it} + \beta2FS_{it} + \beta3BETA_{it} + \beta4ROE_{it} + \beta5IND_{it} + \beta6KAM*IND_{it} + \in_{it} \quad \text{.....(3)}$$

Tabel 1 Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Audit fee	AF	Jumlah biaya jasa audit yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan
Variabel Dependen		
Pengungkapan HAU	KAM	Jumlah topik yang diungkapkan sebagai HAU pada laporan auditor independen
Variabel Moderasi		
Ukuran Dewan Komisaris	BS	Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan
Independensi Dewan Komisaris	IND	Presentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris
Variabel Kontrol		
Ukuran Perusahaan	FS	Jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan
Beta	BETA	Hasil regresi dari pengembalian saham relatif (Rj) terhadap imbal hasil pasar (Rm)
Return on Equity	ROE	Pembagian antara EBIT dengan *total equity*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilaksanakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengungkapan HAU terhadap *audit fee* serta melihat efek moderasi dari ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris dengan melakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	AF	KAM	FS	BETA	ROE	BS	IND
Mean	3.74E+09	1.354167	1.77E+14	0.930833	0.176883	5.562500	0.495019
Median	2.01E+09	1.000000	3.04E+13	0.925000	0.162495	5.000000	0.500000
Maximum	1.59E+10	3.000000	1.97E+15	1.630000	0.517700	15.000000	1.000000
Minimum	3.83E+08	1.000000	1.08E+13	0.440000	-0.034300	2.000000	0.250000
Std. Dev.	3.83E+09	0.564540	4.54E+14	0.249654	0.116207	2.857660	0.148508
Skewness	1.665.253	1.308859	3.153.160	0.501246	0.528414	1.703435	0.860808
Kurtosis	4.856.885	3.734249	1.140.104	3.586695	3.152847	5.976476	4.042767
Jarque-Bera	2.908.059	1.478313	2.206.943	2.698406	2.280498	4.093236	8.102654
Probability	0.000000	0.000616	0.000000	0.259447	0.319739	0.000000	0.017399
Sum	1.80E+11	6.500000	8.52E+15	4.468000	8.490368	2.670000	2.376093
Sum Sq. Dev.	6.88E+20	1.497917	9.69E+30	2.929367	0.634696	3.838125	1.036566
Observations	**48**	**48**	**48**	**48**	**48**	**48**	**48**

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa telah diperoleh sampel sebanyak 48 observasi dari 24 perusahaan. Variabel *audit fee* (AF) memiliki nilai mean sebesar Rp3.740.000.000, kemudian hasil dari standar deviasinya senilai Rp3.830.000.000, diperoleh hasil Rp383.000.000 sebagai nilai minimum, dengan Rp15.900.000.000 sebagai nilai maksimumnya. Hal audit utama (KAM) memiliki nilai mean sebanyak 1,354167, standar deviasi dengan nilai 0,56454, nilai minimum yang diperoleh 1,000000, dan nilai maksimumnya yaitu 3,000000. Ukuran perusahaan (FS) mempunyai mean dengan nilai Rp177.000.000.000.000, standar deviasi senilai Rp454.000.000.000.000, nilai minimum sebanyak Rp10.800.000.000.000, dan nilai Rp1.970.000.000.000.000 sebagai nilai maksimum. Beta memperoleh nilai mean sebanyak 0,930833, menghasilkan nilai 0,249654 sebagai standar deviasi, beserta nilai minimum 0,440000, serta besaran untuk nilai maksimumnya yaitu 1,630000. *Return on Equity* (ROE) mempunyai hasil 0,176883 untuk mean, nilai sebesar 0,116207 untuk standar deviasi, memperoleh nilai -0,034300 sebagai nilai minumum, dan nilai 0,517700 sebagai nilai maksimum. Ukuran dewan komisaris (BS) menunjukkan hasil mean senilai 5,562500, standar deviasi senilai 2,857660, nilai minimum sebanyak 2.000000, dan 15.00000 untuk nilai minimumnya. Kemudian untuk independensi dewan komisaris (IND) mempunyai mean senilai 0,495019, lalu standar deviasi senilai 0,148508, nilai sebesar 0,250000 untuk minimum dan nilai 1,000000 untuk maksimumnya.

Uji Pemilihan Model

Pada model analisis regresi data panel, untuk meningkatkan kepastian bahwa estimasi memberikan hasil yang akurat, efisien dan valid, penting untuk dilakukan uji pemilihan model. Menurut Gujarati & Porter (2009) untuk memilih model atau teknik estimasi pengujian persamaan regresi yang akan dianalisis dapat dilakukan melalui tiga pengujian yang terdiri dari uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier (LM).

Tabel 3 Uji Chow

Effect Test	*Statistic*	*Prob.*
Cross-section F	3.443605	0.0048

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Uji chow digunakan untuk memutuskan model yang paling sesuai antara *common effect* (CEM) dan *fixed effect* (FEM). Apabila nilai *p-value* berada di atas 0,05, maka model yang dipilih adalah CEM. Sebaliknya, jika *p-value* memilki nilai di bawah 0,05, maka FEM menjadi model yang terbaik untuk diterapkan. Tabel 3 menyatakan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,0048, sehingga bisa diambil simpulan bahwa untuk model yang terpilih pada uji chow yaitu model FEM.

Tabel 4 Uji Hausman

Test Summary	*Chi-Sq.Statistic*	*Prob.*
Cross-section random	4.250028	0.6429

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Uji hausman perlu dijalankan untuk memilih model terbaik antara *random effect* (REM) dan *fixed effect* (FEM). Ketika nilai *p-value* lebih dari 0,05 berarti model REM merupakan model yang terbaik, namun ketika *p-value* lebih kecil dari 0,05, model terbaik yang terpilih adalah FEM. Tabel 4 menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,6249 di atas 0,05 maka model yang terpilih adalah REM.

Tabel 5 Uji LM

	Cross-section	***Prob.***
Breusch-Pagan	6.730725	0.0095

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Uji LM dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect* (CEM) dan *random effect* (REM). Jika *p-value* lebih dari 0,05, maka model yang terpilih adalah CEM. Namun ketika nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka model yang terpilih adalah REM. Tabel 5 menunjukkan hasil uji hasil uji hausman dengan *p-value* 0,0095 atau di bawah 0.05, berarti model yang terpilih adalah REM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting untuk dijalankan dikarenakan dapat menilai kualitas dan keabsahan dari data yang akan digunakan dalam penelitan. Gujarati & Porter (2009) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis regresi linear berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghindari adanya penyimpangan dalam hasil penelitian.

Tabel 6 Uji Normalitas Jarque Bera

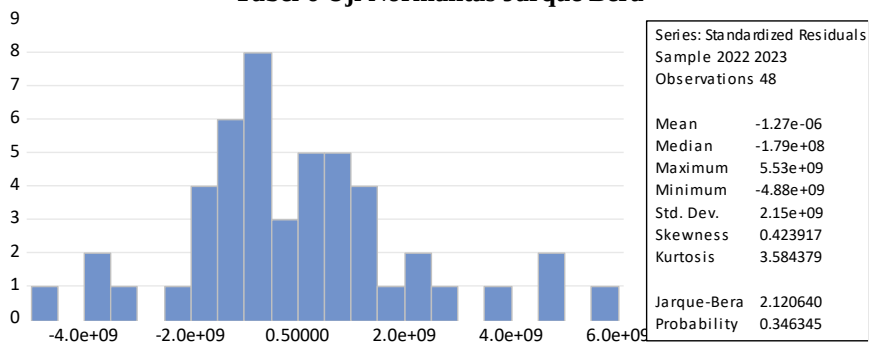

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 6 menunjukkan hasil untuk *prob. Jarque Bera* senilai 0,3466345 yang berarti bahwa nilai dari *prob. Jarque Bera* melebihi 0,05 sehingga dari nilai tersebut bisa diartikan bahwa data telah distribusikan dengan normal atau data telah memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 7 Uji Multikolinearitas Matriks Korelasi

	AF	**KAM**	**FS**	**BETA**	**ROE**	**BS**	**IND**
AF	1,000000	0.490652	0.673407	0.219286	0.072514	0.274422	0.174199
KAM	0.490652	1,000000	0.037152	0.189584	0.169270	0.058524	0.093090
FS	0.673407	0.037152	1.000.000	0.160996	0.184542	0.319269	0.222186
BETA	0.219286	0.189584	0.160996	1,000000	0.185929	-0.009320	0.277419
ROE	0.072514	0.169270	0.184542	0.185929	1,000000	-0.096334	0.298331
BS	0.274422	0.058524	0.319269	-0.00932	-0.096334	1,000000	-0.146176
IND	0.174199	0.093090	0.222186	0.277419	0.298331	-0.146176	1,000000

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Pada tabel 7 telah ditampilkan hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan menggunakan matriks korelasi yang kemudian diketahui bahwa tidak ditemukan variabel independen yang saling berkorelasi dengan nilai lebih tinggi dari 0,90. Dengan demikian, ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam data penelitian.

Tabel 8 Uji Hetroskedastisitas White

Heteroskedasticity Test: White	
*Obs*R-squared*	38.34027
Prob.Chi-Square (44)	0.0726

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 8 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji white dengan besaran hasil dari *Prob. Chi Square* senilai 0,0726 yang melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 9 Uji Autokorelasi Durbin Watson

Autocorrelation Test: Durbin Watson	
N *(total observations)*	48
K (variabel independen)	6
a	5%
Nilai DL	1,270900
Nilai 4-DL	2,729100
Nilai DU	1,826500
Nilai 4-DU	2,173500
Nilai DW *(Durbin-Watson stat)*	2,073656

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Merujuk ke tabel 9, dapat disimpulkan dari hasil analisis bahwa nilai uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson telah sesuai dengan ketentuan di mana DU < DW < 4-DU = 1,826500 < 2,073656 < 2,173500, sehingga dapat diputuskan bahwa dalam data tidak mengandung autokorelasi.

Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis harus dipastikan bahwa data penelitian sudah memenuhi keseluruhan syarat dari uji asumsi klasik. Pada pengujian hipotesis, metode analisis regresi yang dipakai penulis terdiri dari uji koefisien determinan (R2), uji simultan *(F-test)*, dan uji parsial *(t-test)*.

Tabel 10 Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.09E+08	1.47E+09	-0.482671	0.6318
KAM	2.76E+09	6.90E+08	4.006096	0.0002
FS	5.80E-06	9.50E-07	6.108799	0.0000
BETA	7.01E+08	1.28E+09	0.546106	0.5878
ROE	-5.52E+09	2.74E+09	-2.015222	0.0502
Weighted Statistics				
R-squared	0.557856	Mean dependent var		1.80E+09
Adjusted R-squared	0.516726	S.D. dependent var		2.04E+09
S.E. of regression	1.42E+09	Sum squared resid		8.65E+19
F-statistic	13.56332	Durbin-Watson stat		2.074685
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 10 menyajikan hasil uji regresi data panel untuk persamaan 1. Hasil menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi atau *R squared* sebesar 0,557856 di mana dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *audit fee* (AF) mampu dijabarkan oleh variabel independen berupa hal audit utama (KAM) beserta variabel kontrol (FS, BETA, ROE) sebesar 55.78% serta selebihnya dijelaskan dengan variabel lain. Persamaan 1 mempunyai memiliki nilai *adjusted R-Squared* yang lebih rendah yakni sebesar 0,516726 di mana ini diartikan bahwa variabel independen *audit fee* (AF) mampu dijelaskan dan telah disesuaikan oleh variabel independen hal audit utama (KAM) dan variabel kontrol (FS, BETA, ROE) sebesar 51,67%. Nilai F-Statistik

untuk persamaan 1 adalah 13,56332 dengan *prob. F-statistic* senilai 0,000000 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi 0,05 secara keseluruhan. Pengujian hipotesis terkait pengaruh pengungkapan HAU terhadap *audit fee* menunjukkan bahwa pengungkapan HAU memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif kepada *audit fee* untuk 24 perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2023, ini ditunjukkan melalui output nilai koefisien sebesar Rp2.760.000.000 dari persamaan regresi serta prob. signifikansi variabel KAM senilai 0,0002. Sesuai dengan hasil analisis regresi tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa setiap kali pengungkapan HAU mengalami kenaikan sebesar 1 topik dapat mengakibatkan peningkatan dari *audit fee* 24 perusahaan multinasional yang dijadikan sampel sebesar Rp2.760.000.000, sehingga **H1 diterima.** Hasil regresi mendukung hipotesis bahwa pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) meningkatkan *audit fee* karena auditor harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Peningkatan tanggung jawab ini sejalan dengan teori agensi, di mana transparansi yang lebih tinggi mengurangi asimetri informasi tetapi juga meningkatkan beban kerja auditor. Studi sebelumnya (Suttipun, 2022; Baatwah et al., 2022; Elmarzouky et al., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan HAU meningkatkan *audit fee* akibat biaya pelatihan staf, alokasi waktu tambahan, serta upaya auditor dalam memitigasi risiko reputasi dan litigasi.

Tabel 11 Uji Regresi Moderasi-1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.19E+09	2.45E+09	-0.486795	0.6290
KAM	2.99E+09	1.42E+09	2.113091	0.0407
FS	5.71E-06	1.04E-06	5.465721	0.0000
BETA	7.20E+08	1.32E+09	0.543808	0.5895
ROE	-5.38E+09	2.86E+09	-1.877637	0.0676
BS	74169112	3.17E+08	0.234125	0.8161
KAM*BS	-35174397	1.98E+08	-0.177493	0.8600
Weighted Statistics				
R-squared	0.564566	Mean dependent var		1.84E+09
Adjusted R-squared	0.500844	S.D. dependent var		2.08E+09
S.E. of regression	1.47E+09	Sum squared resid		8.83E+19
F-statistic	8.859808	Durbin-Watson stat		2.055048
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 11 menyajikan hasil uji regresi moderasi untuk persamaan 2. Pada persamaan 2 hasil pengujian koefisien determinasi telah memakai model regresi dengan memasukkan variabel moderasi berupa ukuran dewan komisaris (BS) di dalam model dan menunjukkan hasil *R squared* senilai 0,564566 yang dapat diartikan bahwa variabel *audit fee* (AF) mampu dijabarkan melalui variabel hal audit utama (KAM) sebagai variabel independen, variabel kontrol yang meliputi FS, BETA, ROE serta variabel interaksi antara BS dan KAM yaitu KAM*BS juga turut mampu menjelaskan variabel AF dengan nilai 56,45%. Persamaan 2 memiliki nilai sebesar 0,500844 untuk *adjusted R-Squared* yang berarti menunjukkan bahwa variabilitas *audit fee* (AF) mampu dijabarkan oleh jumlah variabel independen (KAM), variabel kontrol (FS, BETA, ROE), dan variabel interaksi KAM*BS sebesar 50,08%. Pada persamaan 2 telah dihasilkan nilai 8,859808 untuk hasil F-stastistik dan nilai 0,000003 untuk besaran *prob. F-statistic*, hal ini menandakan bahwa variabel independen dalam persamaan ini secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap variabalitas *audit fee*, nilai probabilitas senilai 0,000003 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi 0,05 secara keseluruhan. Hipotesis yang dibuat terkait apakah ukuran dewan komisaris mampu memberikan pengaruh terhadap kekuatan hubungan antara pengungkapan HAU terhadap *audit fee* menunjukkan hasil bahwa uji hipotesis dari persamaan regresi terkait memiliki nilai koefisien -Rp35.174.397 serta prob. signifikansi variabel interaksi KAM*BS senilai 0,8600. Berdasarkan hasil nilai koefisien dan prob. signifikansi yang dihasilkan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara pengungkapan HAU dan *audit fee* pada 24 perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023 tidak mampu

dimoderasikan dengan ukuran dewan komisaris dan kesimpulan yang diambil adalah **H2 ditolak**. Dalam teori agensi, dewan komisaris berperan mengawasi manajemen untuk meminimalkan masalah keagenan. Namun, jika pengawasan tidak efektif akibat kurangnya aktivitas atau keahlian, ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi hubungan antara pengungkapan HAU dan *audit fee*. Studi Elmarzouky et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memperkuat hubungan HAU dan *audit fee*. Sementara itu, Wibowo & Rohman (2013) menemukan bahwa dewan komisaris yang lebih kecil cenderung lebih aktif dan mendukung fungsi audit eksternal, sehingga meningkatkan *audit fee* akibat evaluasi auditor yang lebih intensif.

Tabel 12 Uji Regresi Moderasi-2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.14E+09	3.76E+09	0.303630	0.7629
KAM	8.74E+08	2.99E+09	0.292571	0.7713
FS	5.70E-06	1.02E-06	5.586683	0.0000
BETA	5.74E+08	1.39E+09	0.412251	0.6823
ROE	-4.94E+09	3.17E+09	-1.557218	0.1271
IND	-3.94E+09	7.89E+09	-0.499530	0.6201
KAM*IND	3.97E+09	6.09E+09	0.652067	0.5180
Weighted Statistics				
R-squared	0.562111	Mean dependent var		1.79E+09
Adjusted R-squared	0.498029	S.D. dependent var		2.03E+09
S.E. of regression	1.44E+09	Sum squared resid		8.49E+19
F-statistic	8.771833	Durbin-Watson stat		2.076674
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: Output Eviews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel 12 menyajikan hasil uji regresi moderasi untuk persamaan 3. Pengujian model regresi untuk persamaan 3 telah memasukkan variabel moderasi berupa independensi dewan komisaris (IND). Besaran nilai *R squared* yang dihasilkan untuk persamaan 3 adalah 0,562111 di mana memberikan kesimpulan bahwa variabilitas dari variabel *audit fee* (AF) turut mampu dijabarkan oleh variabel independen (KAM), variabel FS, BETA, ROE yang berperan sebagai kontrol dalam model, beserta variabel interaksi KAM*IND dengan nilai 56,21%. Kemudian, melalui hasil uji *adjusted R-Squared* senilai 0.498029 menunjukkan bahwa variabel independen (KAM), variabel kontrol (FS, BETA, ROE), serta variabel interaksi KAM*IND dalam model mampu menjelaskan sekitar 49,80% terhadap variabilitas dari *audit fee* (AF). Hasil lain menunjukkan bahwa besaran F-statistik yang diperoleh untuk persamaan 3 adalah 8,771833 dan *prob. F-statistic* dengan nilai 0,000004 di mana tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa persamaan ini sangat signifikan secara statistik, menandakan bahwa variabel-variabel independen yang ada pada persamaan 3 secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap variabilitas *audit fee* (AF). Dalam rangka mengevaluasi apakah independensi dewan komisaris mampu menjadi pengaruh pada kekuatan hubungan antara pengungkapan HAU terhadap biaya audit maka perlu dilakukan uji hipotesis yang kemudian menghasilkan nilai koefisien dari persamaan regresi sebesar Rp3.970.000.000 diikuti dengan prob. signifikansi sebesar senilai 0,5180. Merujuk pada output uji hipotesis yang telah dihasilkan menandakan bahwa peran independensi dewan komisaris untuk memoderasi hubungan antara pengungkapan HAU dan *audit fee* pada 24 perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2023 dinyatakan tidak ada, maka **H3 ditolak.** Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris independen seharusnya mengurangi konflik kepentingan dengan mengawasi manajemen secara objektif. Namun, jika independensi dewan komisaris tidak memengaruhi hubungan HAU dan *audit fee*, hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses informasi atau ketidakmampuan mereka dalam memengaruhi keputusan manajemen. Studi Wibowo & Rohman (2013) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* karena kurang optimal dalam pengawasan, sehingga tidak mampu mencegah potensi manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengungkapan HAU terhadap *audit fee* serta menilai apakah ukuran dan independensi dewan komisaris memperkuat hubungan tersebut. Studi dilakukan pada 24 perusahaan multinasional terbesar di BEI tahun 2022-2023 dengan 48 data observasi, dianalisis menggunakan regresi data panel untuk hipotesis pertama dan analisis regresi moderasi (MRA) untuk hipotesis kedua dan ketiga. Hasil regresi menunjukkan bahwa pengungkapan HAU berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit fee*, di mana setiap tambahan satu topik HAU meningkatkan *audit fee* sebesar Rp2.760.000.000. Namun, interaksi antara ukuran maupun independensi dewan komisaris dengan pengungkapan HAU tidak memengaruhi *audit fee* yang disebabkan oleh timbulnya potensi ketidakefektifam mereka dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua aspek tata kelola ini bukan faktor penguat dalam hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kompleks laporan keuangan, semakin besar usaha auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan HAU untuk mengatasi masalah keagenan, yang pada akhirnya meningkatkan *audit fee*. Selain itu, hasil ini juga mengisyaratkan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris tidak dapat dijadikan indikator yang efektif dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan HAU dan *audit fee*.

KETERBATASAN

Penulis telah mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang ditemukan ketika melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. Data penelitian hanya mencakup dua tahun yakni dari 2022-2023 dikarenakan HAU baru dijadikan sebagai kewajiban di Indonesia pada atau setelah tahun 2022.
2. Penelitian hanya dilakukan pada 24 perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI dikarenakan belum terdapat daftar yang tersedia secara publik terkait seluruh perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI.

SARAN

Untuk memperbaiki keterbatasan yang telah dijelaskan tersebut, supaya penelitian dengan topik serupa pada masa yang akan datang dapat memberikan keterbaruan, peneliti merekomendasi beberapa saran antara lain:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan data yang lebih komprehensif seiring dengan meningkatnya jumlah data yang tersedia pada tahun-tahun berikutnya semenjak pertama kali HAU dijadikan sebagai kewajiban.
2. Penelitian berikutnya dapat dilakukan terhadap perusahaan multinasional dengan kategori lain seperti perusahaan multinasional pada sektor tertentu untuk menambah keterbaruan penelitian dengan topik serupa menggunakan objek perusahaan multinasional pada kategori yang berbeda.

REFERENSI

Albitar, K., Hussainey, K., Kolade, N., & Gerged, A. M. (2020). ESG disclosure and firm performance before and after IR: The moderating role of governance mechanisms. *International Journal of Accounting and Information Management*, *28*(3), 429–444. https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2019-0108

Alharasis, E. E., Alkhwaldi, A. F., & Hussainey, K. (2024). Key audit matters and auditing quality in the era of COVID-19 pandemic: the case of Jordan. *International Journal of Law and Management*, *66*(4), 417–446. https://doi.org/doi.org/10.1108/IJLMA-11-2023-0248

Baatwah, S. R., Almoataz, E. S., Omer, W. K., & Aljaaidi, K. S. (2024). Does KAM disclosure make a difference in emerging markets? An investigation into *audit fee*s and report lag. *International Journal of Emerging Markets*, *19*(3), 798–821. https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2021-1606

Behrend, M. ., Khan, S., Ko, Y., & Park, S. . (2020). IUScholarWorks at Indiana University South Bend Abnormal *Audit fee*s and Audit Quality : Evidence from the Korean Audit Market. *Journal of International Accounting Research*, *19*(3), 37–60. doi: 10.2308/jiar-18-053

Buertey, S., Sun, E.-J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings

management: the moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *27*(1), 256–271. https://doi.org/10.1002/csr.1803.

Campa, D. (2013). "Big 4 fee premium" and audit quality: latest evidence from UK listed companies. *Managerial Auditing Journal*, *28*(8), 680–707. https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2012-0784

Choi, J., Kim, J.-B., & Zang, Y. (2010). Do Abnormally High *Audit fee*s Impair Audit Quality ? *A Journal of Practice and Theory*, *29*(2), 115–140.

Corbella, S., Florio, C., Gotti, G., & Mastrolia, S. A. (2015). Audit firm rotation, *audit fee*s and audit quality: The experience of Italian public companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *25*, 46–66. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2015.10.003

DECHOW, P. M., SLOAN, R. G., & SWEENEY, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation : An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, *13*(l), 1–36.

Deegan, C. M. (2014). *Financial Accounting Theory*. McGraw_Hill Education Pty Ltd.

Deumes, R., & Knechel, W. R. (2008). Economic Incentives for Voluntary Reporting on Internal Risk Management and Control Systems. *Auditing A Journal of Practice & Theory*, *27*(1), 35–66. https://doi.org/10.2308/aud.2008.27.1.35

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, *14*(1). https://www.jstor.org/stable/258191

Elmagrhi, M. H., Ntim, C. G., Wang, Y., Abdou, H. A., & Zalata, A. M. (2020). Corporate Governance Disclosure Index–Executive Pay Nexus: The Moderating Effect of Governance Mechanisms. *European Management Review*, *17*(1), 121–152. https://doi.org/10.1111/emre.12329

Elmarzouky, M., Hussainey, K., & Abdelfattah, T. (2023). The key audit matters and the audit cost: does governance matter? *International Journal of Accounting and Information Management*, *31*(1), 195–217. https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2022-0178

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Wiley & Sons.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-hill.

Gunn, J. L., Hallman, N., Li, C., & Pittman, J. (2017). The Importance of Information Asymmetry to Auditor Choice, *Audit fee*s, and Going Concern Opinions: Evidence from Exploiting Exogenous Shifts in Analyst Coverage. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2967125

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

Li, H., Hay, D., & Lau, D. (2019). Assessing the impact of the new auditor's report. *Pacific Accounting Review*, *31*(1), 110–132. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/PAR-02-2018-0011

Lukina, Y. A. (2023). Beta Coefficient as a Measure of Market Risk in Assessing Investment Attractiveness. In *SSRN Electronic Journal*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4377964

Monica, N. C., & Hasanuh, N. (2020). The Effect Of Return On Assets, Return On Equity and Earning Per Share On Stock Price (Empirical Study On Company Sub-Sector Advertising, Printing and, Media Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(3), 1506–1515.

Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2012). *Multicollinearity diagnostics. Introduction to Linear Regression Analysis*.

Mukti, M., & Yuyetta, E. N. A. (2016). ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNNACE STRUCTURE TERHADAP FEE AUDIT EKSTERNAL. *Diponegoro Journal of Accounting*, *5*(2), 1–12.

Narula, R., Rao, P., Kumar, S., & Matta, R. (2024). ESG scores and firm performance- evidence from emerging market. *International Review of Economics and Finance*, *89*(PA), 1170–1184. https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.08.024

Nguyen, L. A., & Kend, M. (2021). The perceived impact of the KAM reforms on audit reports, audit quality and auditor work practices: stakeholders. *Managerial Auditing Journal*, *36*(3), 437–462. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2019-2445

Saptono, A. (2014). *BOARD – CEO RELATIONSHIPS (ONE TIER SYSTEM – ANGLO SAXON) HUBUNGAN DEWAN KOMISARIS - DEWAN DIREKSI (TWO TIER SYSTEM CONTINENTAL)* (Issue 2007, pp. 63–75).

Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.

Sirois, L. ., Bédard, J., & Bera, P. (2018). The informational value of key audit matters in the auditor's report: evidence from an eye-tracking study. *Accounting Horizons*, *32*(2), 141–162. https://doi.org/10.2308/acch-52047

Suttipun, M. (2021). Impact of key audit matters (KAMs) reporting on audit quality: evidence from Thailand. *Journal of Applied Accounting Research*, *22*(5), 869–882. https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2020-0210

Suttipun, M. (2022). External auditor and KAMs reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, *30*(1), 74–93. https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0850

Tangruenrat, C. (2015). The value of new auditor's report. *Journal of Accounting Profession*, *11*(33), 26–44. https://doi.org/https://doi.org/10.14456/jap.2015.10

Wibowo, R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Governance Structure Dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(1), 1–13. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting